

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan suatu proses yang berkesinambungan antara sektor-sektor ekonomi sehingga dengan terciptanya pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan dan pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pola dan proses dinamika pembangunan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh banyak faktor seperti kondisi fisik, lokasi geografi, jumlah dan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, sosial dan budaya, sistem politik, peranan pemerintah dalam ekonomi, dan perkembangan teknologi, kondisi ekonomi dan politik dunia serta keamanan global.

Baik dalam kerangka teoritis maupun kerangka empiris telah banyak dibuktikan bahwa faktor sumber daya manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangunan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan sumber daya manusia sebagai faktor tenaga kerja dalam suatu sistem ekonomi menjadi syarat mutlak dalam proses pembangunan ekonomi. Bahkan faktor tenaga kerja tidak saja dipandang sebagai bagian unit dalam penciptaan output (produksi) tetapi juga bagaimana kualitas tenaga kerja tersebut berinteraksi dengan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan nilai tambah (produktifitas).

2.2 Ketenagakerjaan

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, terdapat dua pendekatan yang sering digunakan. Adapun kedua pendekatan tersebut adalah :

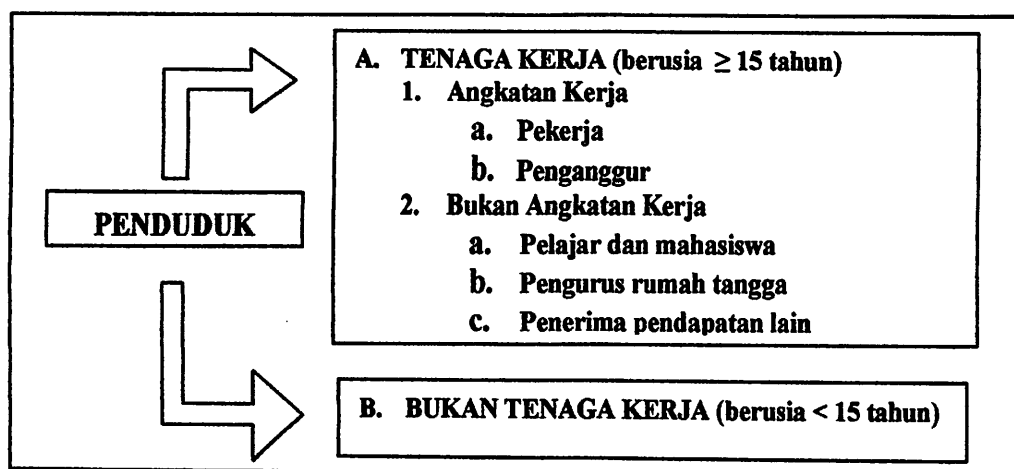
1) Pendekatan Angkatan Kerja

Pendekatan ini diperkenalkan oleh *International Labour Organization* (ILO). Banyak negara berkembang yang menerapkan pendekatan ini. Biro Pusat Statistik (BPS) juga menerapkannya untuk memetakan dan menganalisis ketenagakerjaan di Indonesia. Dalam pendekatan ini, secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja (*manpower*) dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batas usia kerja berbeda-beda antar negara yang satu dengan yang lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum.

Tenaga kerja (*manpower*) dipilah pula kedalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga (ibu-ibu yang bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan).

Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua subkelompok yaitu pekerja dan penganggur. Yang dimaksud pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Sedangkan penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih atau sedang mencari pekerjaan. Penganggur semacam ini oleh BPS dinyatakan sebagai penganggur terbuka.

Gambar 2.1
Pemilahan Penduduk berdasarkan Pendekatan Angkatan Kerja

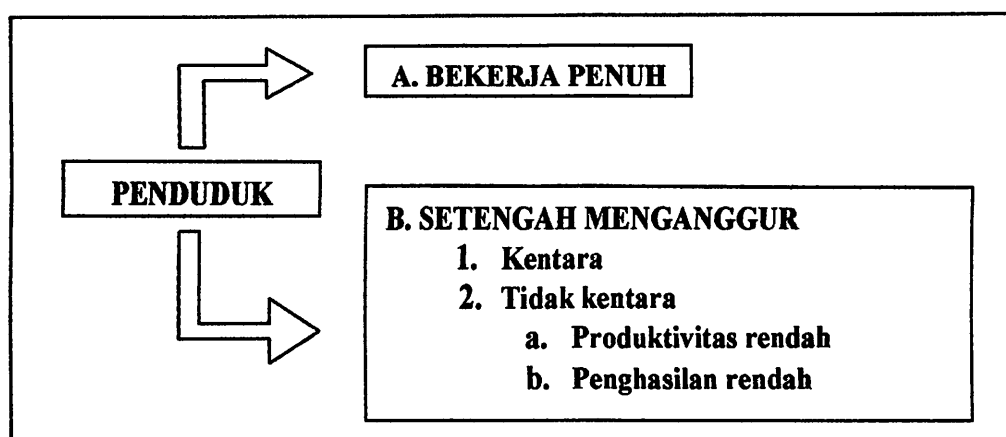


2) Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja

Dengan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja, yang dimaksud dengan menganggur atau penganggur adalah orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Batasan menganggur seperti ini sama dengan batasan menurut pendekatan angkatan kerja, yakni menganggur terbuka (*open unemployment*).

Dalam pendekatan ini penduduk dikelompokkan kedalam dua bagian, yakni bekerja penuh dan setengah menganggur. Bekerja penuh maksudnya bahwa tenaga yang bersangkutan dimanfaatkan secara cukup dan optimal. Sedangkan setengah menganggur (*under-employed*) maksudnya adalah bekerja tetapi tenaganya kurang dimanfaatkan diukur dari curahan jam kerja, produktivitas pekerja, atau penghasilan yang diperoleh. Pendekatan ini lebih realistis namun pelaksanaannya lebih rumit, terutama untuk mengukur pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) dalam bentuk produktivitas kerja rendah dan penghasilan rendah.

Gambar 2.2
Pemilahan Penduduk berdasarkan Pendekatan
Pemanfaatan Tenaga Kerja



2.3 Masalah Ketenagakerjaan : Pengangguran

Persoalan pangangguran (*unemployment*) masih menjadi topik utama pembahasan di setiap negara. Pada dasarnya masalah pengangguran merupakan bagian dari masalah ketenagakerjaan serta masalah makroekonomi dan aktual yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*).

2.3.1 Pengertian Pengangguran

Secara umum pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan³⁵. Defenisi yang demikian sempitnya tidak akan dapat berlaku bagi negara-negara yang kurang berkembang karena tidak dapat mencakup mereka yang bekerja tidak sepenuhnya atau mereka yang menganggur secara terselubung. Dengan defenisi yang sempit itu kaum pengemis dan pengamen di jalanan akan tergolong orang yang tidak menganggur. Dengan demikian, maka pengangguran terbuka sebagaimana digambarkan oleh angka-angka statistik hanya mengungkapkan sebagian saja dari keseluruhan masalah pengangguran.

Untuk mengukur pengangguran di dalam suatu negara biasanya menggunakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja (*labor force*). Masalah defenisi dan pengukuran pengangguran terbuka ramai dibicarakan orang. Untuk keperluan penelitian maka defenisi dan pengukuran pengangguran terbuka yang dipakai adalah defenisi dan pengukuran yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) yang disarankan oleh *the International Labor Organization* (ILO). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.

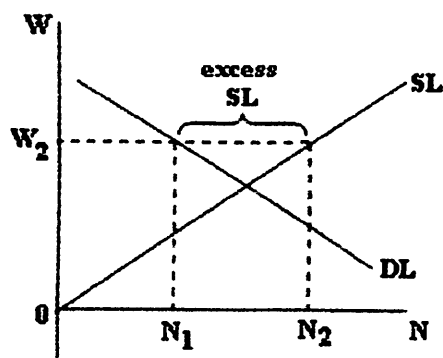
³⁵ Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi :Teori, Masalah dan Kebijakan, edisi perdana*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. Hlm. 253

2.3.2 Teori Ketenagakerjaan

Pada umumnya, orang menunjuk bahwa penyebab munculnya masalah pengangguran yang terjadi dalam bidang ketenagakerjaan ini adalah karena ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*), pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess supply of labor*) dan lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labor*)³⁶.

Seperti yang diilustrasikan pada gambar 2.3 berikut, pada gambar tersebut terlihat adanya *excess supply of labor*. Pada tingkat upah riil W_2 , penawaran tenaga kerja (SL) lebih besar dari pada permintaan tenaga kerja (DL). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebanyak N_2 sedangkan yang diminta hanya N_1 . Dengan demikian ada orang yang menganggur pada tingkat upah W_2 ini yaitu sebanyak $N_2 - N_1$.

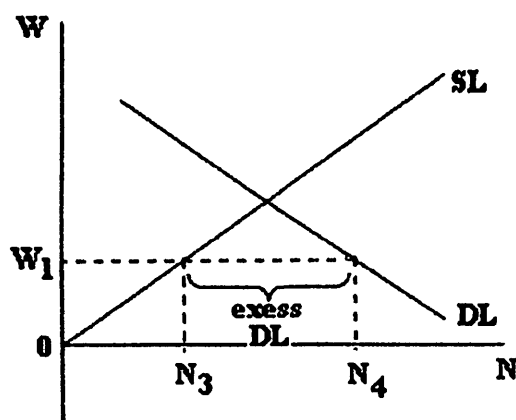
Gambar 2.3
Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja
(terjadi *excess supply of labor*)



³⁶ S. Mulyadi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta ; PT. RajaGrafindo Persada. Hlm. 56

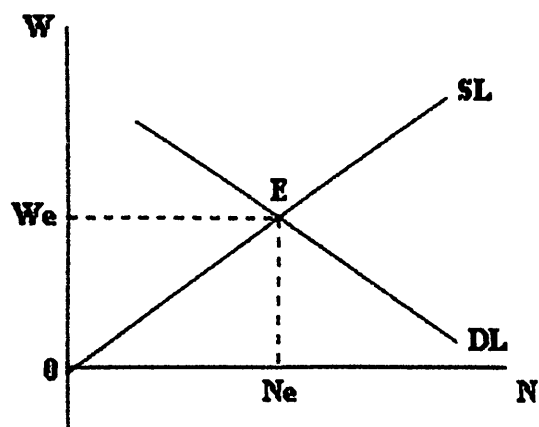
Sedangkan pada gambar 2.4 dibawah terlihat adanya *excess demand for labor*. Pada tingkat upah W_1 permintaan tenaga kerja (DL) lebih besar dari pada penawaran tenaga kerja (SL). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebanyak N_3 sedangkan yang diminta sebanyak N_4 .

Gambar 2.4
Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja
(terjadi *excess demand for labor*)



Kemudian pada gambar 2.5 diilustrasikan bahwa terjadi keseimbangan terletak pada titik E. Pada titik ini tidak adanya *excess supply of labor* dan *excess demand for labor*. Pada tingkat upah keseimbangan W_e maka semua orang yang ingin bekerja telah dapat bekerja, berarti tidak ada orang yang menganggur.

Gambar 2.5
Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja



Ada dua teori penting yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah pengangguran sebagai bagian dari masalah ketenagakerjaan. *Pertama* adalah teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja pada satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Terdapat dua struktur dalam perekonomian negara berkembang, yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang. Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah pekerja asal pedesaan akan menjadi pendorong bagi pengusaha di perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, kelebihan penawaran pekerja di sektor subsisten terbelakang akan terserap.

Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja di sektor industri modern, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan atau ketimpangan tingkat pendapatan antara pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaliknya, kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten terbelakang ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi terlalu banyak.

Teori kedua adalah teori Fei-Reins (1961) yang berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai karakteristik seperti kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut Fei-Reins ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh. *Pertama*, dimana para penganggur semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama.

Kedua, tahap dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri. *Ketiga*, tahap ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada perolehan upah institusional. Dalam hal ini, kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus menerus sejalan dengan pertumbuhan output dan perluasan usahanya³⁷.

2.3.3 Tipe Pengangguran

Terdapat empat tipe pengangguran atas dasar sebab atau sumbernya yaitu friksional, struktural, musiman, dan siklikal³⁸.

1) Pengangguran Friksional (*frictional unemployment*)

Pemberi dan pencari kerja memerlukan waktu untuk berinteraksi dengan pasar tenaga kerja. Waktu yang diperlukan untuk mempertemukan permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja menghasilkan

³⁷ Ibid., Hlm. 59.

³⁸ McEachm, William A. 2000. *Ekonomi Makro : Pendekatan Kontemporer*; Alih bahasa Sigit Triandaru, S.E. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

pengangguran friksional. Jadi, Pengangguran friksional adalah jenis pengangguran yang muncul karena adanya waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan antara kualifikasi pekerja dengan pekerjaan yang tersedia.

2) Pengangguran Struktural (*structural unemployment*)

Adanya lowongan dan pengangguran pada saat yang sama adalah bahwa penganggur tidak mempunyai keterampilan yang diminta pemberi kerja, atau tidak tinggal di daerah yang keterampilannya dibutuhkan. Pengangguran yang muncul karena ketidaksesuaian keterampilan atau lokasi geografis disebut pengangguran struktural.

3) Pengangguran Musiman (*seasonal unemployment*)

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang disebabkan oleh perubahan musiman atas permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam satu tahun. Orang yang bekerja pada pekerjaan musiman tahu bahwa mereka mungkin akan tidak dipekerjakan pada musim sepi. Beberapa orang mungkin sengaja memilih pekerjaan musiman agar sesuai dengan gaya hidupnya atau jadwal akademisnya.

4) Pengangguran Siklikal (*cyclical unemployment*)

Pengangguran siklikal adalah fluktuasi pengangguran yang disebabkan oleh siklus bisnis. Dengan menurunnya produksi pada masa resesi, banyak perusahaan mengurangi permintaan input, termasuk tenaga kerja. Pengangguran siklikal meningkat selama masa resesi dan menurun pada masa ekspansi.

Selanjutnya, Profesor Edgar O. Edwards (1974) membedakan lima jenis pokok pengangguran, yaitu³⁹ :

1) Pengangguran terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah mereka yang benar-benar tidak bekerja, baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).

2) Setengah menganggur terselubung (*underemployment*)

Setengah menganggur adalah mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.

3) Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh : yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, termasuk di sini adalah :

a. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*)

Misalnya para petani yang bekerja diladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.

b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*)

Misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.

³⁹ Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan, edisi ke-4, catatan ke-2*. Yogyakarta : BPSTIE YKPN. Hlm.288.

c. Pensiun lebih awal (*premature retirement*)

Fenomena ini merupakan kenyataan yang terus berkembang di kalangan pegawai pemerintah.

4) Tenaga kerja yang lemah (*impaired*)

Adalah mereka yang mungkin bekerja *full time*, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit. Misalnya penyandang cacat, sebenarnya ingin bekerja secara penuh, akan tetapi hasratnya terbentur pada kondisi fisik yang lemah dan tidak memungkinkan.

5) Tenaga kerja yang tidak produktif (*the unproductive*)

Adalah mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, tetapi karena sumber daya-sumber daya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

2.3.4 Dampak pengangguran

1) Dampak Pengangguran terhadap Perekonomian

- a. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya yang mungkin dicapainya.
- b. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak (*tax revenue*) pemerintah berkurang.
- c. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

2) Dampak Pengangguran terhadap Individu dan Masyarakat

- a. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.

- b. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan.
- c. Pengangguran dapat pula menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Persoalan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) telah mendapat perhatian yang besar sejak beberapa abad yang lalu. Pertumbuhan ekonomi dibutuhkan dan merupakan sumber utama peningkatan standar hidup (*standard of living*) penduduk yang jumlahnya terus meningkat. Dengan kata lain, kemampuan dari suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya adalah sangat tergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang (*long run rate of economic growth*). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi.

2.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan atau penurunan kegiatan perekonomian berupa kegiatan untuk menghasilkan output. Kenaikan ataupun penurunan tersebut diukur berdasarkan pengukuran perubahan atas Produk Domestik Bruto (PDB). Jadi, dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti juga penambahan pendapatan nasional (PN)⁴⁰.

⁴⁰ Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia Hlm. 38

Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi (*rate of economic growth*), dapat dilakukan dengan menggunakan formula :

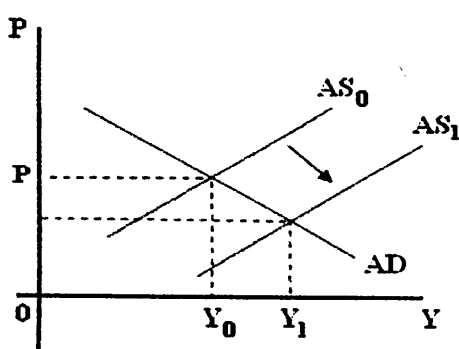
$$g_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana g_t = pertumbuhan ekonomi tahun sekarang, Y_t = produk domestik bruto riil tahun sekarang, dan Y_{t-1} = produk domestik bruto riil tahun lalu.

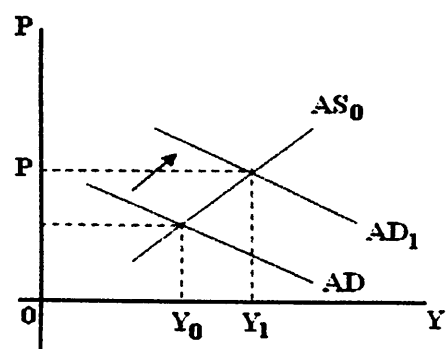
2.4.2 Teori Umum Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat. Seperti yang terlihat pada gambar 2.6, titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat adalah titik keseimbangan ekonomi yang menghasilkan suatu jumlah output agregat tertentu dengan tingkat harga umum. Output agregat yang dihasilkan selanjutnya membentuk pendapatan nasional. Apabila pada periode awal ($t = 0$) output adalah Y , maka yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya output = Y_1 , di mana $Y_1 > Y_0$.

Gambar 2.6
Permintaan dan Penawaran Agregat di Dalam Posisi Ekonomi Makro yang Seimbang



Gambar A



Gambar B

Dari gambar di atas bisa dilihat dan dianalisis bahwa pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran AS_1 sepanjang kurva permintaan (gambar A) atau pergeseran kurva permintaan AD_1 sepanjang kurva penawaran (gambar B).

1. Sisi Permintaan Agregat (AD)

Dari sisi permintaan agregat, pergeseran kurva AD ke kanan yang mencerminkan naiknya permintaan di dalam ekonomi bisa terjadi karena pendapatan nasional yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan dan pemerintah yang meningkat. Sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen utama yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah (I_b), konsumsi atau pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M). Sisi permintaan agregat di dalam suatu ekonomi bisa digambarkan dalam suatu model ekonomi makro sederhana sebagai berikut :

$$Y = C + I_b + G + X - M \dots \dots \dots (2.1)$$

2. Sisi Penawaran Agregat (AS)

Ada dua aliran pemikiran mengenai pertumbuhan ekonomi di lihat dari sisi penawaran agregat, yakni teori neoklasik dan teori modern. Dalam kelompok teori neoklasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan

kapital. Kapital bisa dalam bentuk *finance* atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan kapital dengan faktor-faktor lain, seperti tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap, akan menambah output yang dihasilkan.

Sedangkan dalam kelompok teori modern, faktor-faktor produksi yang dianggap sama krusialnya tidak hanya tenaga kerja dan modal tetapi juga perubahan teknologi (yang terkandung dalam barang modal), energi, *entrepreneurship*, bahan baku dan material. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori-teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan (*the rule of law*), stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi dan dasar tukar internasional (*terms of trade*)⁴¹.

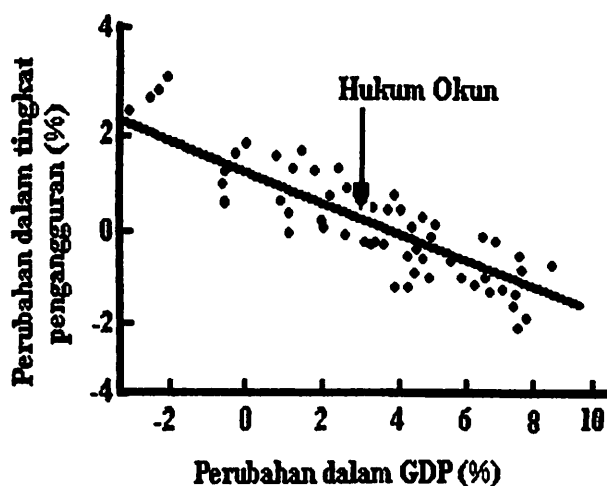
2.4.3 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran

Para ekonom meyakini bahwa faktor-faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang memiliki potensi yang dapat mempengaruhi terjadinya pengangguran. Arthur Okun (1929-1979) adalah salah seorang pembuat kebijakan ekonomi di Amerika yang paling kreatif pada era sehabis perang. Pada tahun 1962, dia pernah menyusun hubungan empiris antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi (PDB). Dari hasil hubungan empiris tersebut terindikasi bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi (PDB) dengan pengangguran.

⁴¹ Ibid., Hlm. 44.

Apabila perekonomian mengalami pertumbuhan, maka permintaan dan penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Artinya bahwa bila laju pertumbuhan ekonomi tinggi maka jumlah pengangguran akan menurun. Begitupun sebaliknya, bila pertumbuhan ekonomi menurun, maka semakin besarlah tingkat pengangguran. Secara grafik, hukum Okun dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar berikut

Gambar 2.7
Hukum Okun, 1955-1999



Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Menurut hukum Okun, kapanpun output berkembang sebanyak 2 persen lebih cepat daripada GDP potensial, angka penganggurannya menurun 1 titik persentase. Grafik pada gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan pengangguran mudah diprediksi oleh angka pertumbuhan GDP⁴².

⁴² Samuelson, Paul A and William D. Nordhaus. 2002. *Economics, International Edition, Seventeenth Edition* : New York, McGraw-Hill Companies, Inc Hlm. 670.

2.5 Inflasi

Indikator makro lainnya yang menarik untuk diperhatikan adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi pembangunan yang penting dalam pengendalian ekonomi makro yang berdampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara.

2.5.1 Pengertian Inflasi

Dalam teori ekonomi cukup banyak definisi mengenai inflasi. Secara umum inflasi didefinisikan sebagai proses kenaikan harga barang-barang umum secara terus menerus. Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Pengukuran laju inflasi didasarkan pada nilai indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu :

- a. Indeks Harga Konsumen (*consumer price index*), adalah suatu indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang-barang dan jasa-jasa di pasar yang dibeli untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan indeks harga konsumen tersebut. Rumus umum yang digunakan untuk mengukur laju inflasi adalah :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana Inflasi_t = inflasi tahun sekarang, IHK_t = Indeks harga konsumen tahun sekarang, dan IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen tahun lalu.

- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*wholesale price index*), mengukur laju inflasi yang menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar.
- c. GNP deflator, perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP).

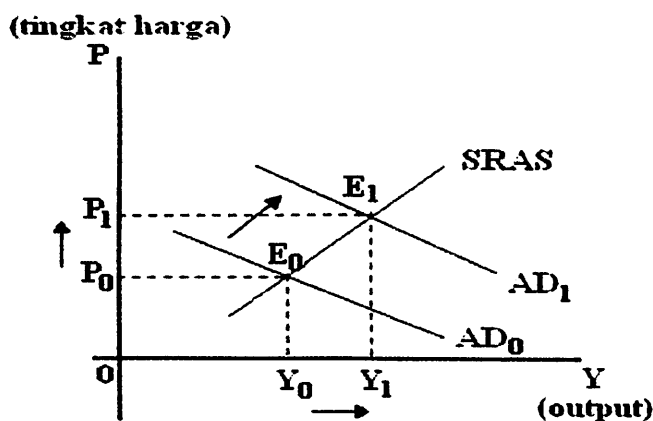
2.5.2 Jenis Inflasi

Dilihat dari faktor-faktor penyebab terjadinya, inflasi dapat dibedakan dalam tiga macam, yakni :

a. *Demand - pull Inflation*

Inflasi ini terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar dibandingkan dengan penawaran agregat. Barang-barang menjadi berkurang dikarenakan pemanfaatan sumber-sumberdaya yang telah mencapai tingkat maksimum atau karena produksi tidak dapat ditingkatkan lagi secepatnya untuk mengimbangi permintaan yang semakin meningkat. Secara grafik, *demand-pull inflation* dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar berikut.

Gambar 2.8
Demand - pull Inflation

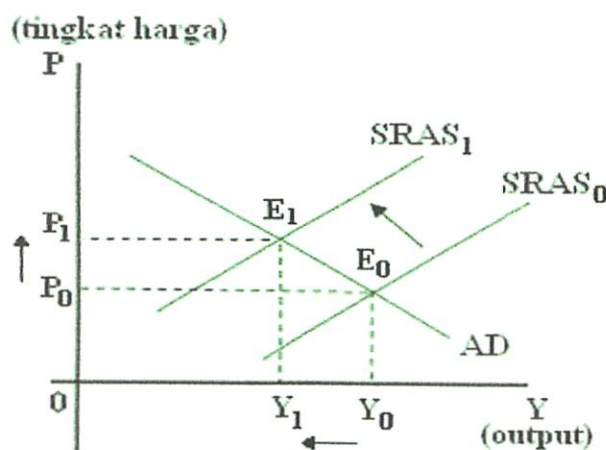


Dari gambar 2.8 ditunjukkan bahwa perekonomian mula-mula berada pada titik E_0 . Karena kenaikan permintaan agregat (AD) dari AD_0 ke AD_1 , yang menyebabkan tingkat harga naik dari P_0 ke P_1 , dan pada saat yang sama perekonomian akan bergerak sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek (SRAS) dari titik E_0 ke E_1 . Dalam jangka pendek output naik dari Y_0 ke Y_1 .

b. *Cost - pull Inflation*

Inflasi ini terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang besar dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar. Dengan kata lain, inflasi ini terjadi akibat adanya restriksi atau pembatasan terhadap penawaran dari satu atau lebih sumberdaya. Secara grafik, *cost-pull inflation* dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar berikut

Gambar 2.9
Cost - pull Inflation



Dari gambar 2.9 ditunjukkan bahwa perekonomian mula-mula berada pada titik E_0 . Karena kenaikan biaya produksi yang menyebabkan kurva penawaran agregat jangka pendek (SRAS) bergeser sepanjang kurva permintaan agregat (AD), yaitu dari $SRAS_0$ ke $SRAS_1$, telah mendorong perekonomian bergerak dari titik E_0 ke E_1 . Akibatnya, tingkat harga naik dari P_0 ke P_1 , dan sebaliknya output turun dari Y_0 ke Y_1 .

c. *Structural Inflation*

Inflasi ini terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran di dalam perekonomian menjadi kurang atau tidak responsive terhadap permintaan yang meningkat.

2.5.3 Efek Inflasi

Dengan adanya peningkatan inflasi, maka akan memberikan berbagai dampak atau efek terhadap pembangunan ekonomi, seperti :

a. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*)

Efek inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, artinya ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Pihak yang dirugikan adalah mereka yang berpenghasilan tetap karena mereka menderita kerugian penurunan pendapatan riil. Demikian juga dengan orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita karena adanya inflasi. Sedangkan pihak yang diuntungkan adalah mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi.

b. Efek terhadap output (*Output Effect*)

Inflasi akan menyebabkan terjadinya kenaikan produksi dikarenakan dalam keadaan inflasi, kenaikan harga mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha akan naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Tetapi apabila laju inflasi cukup tinggi (*hyperinflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dengan demikian, inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

c. Efek terhadap kesempatan kerja

Inflasi mengakibatkan terjadinya *capital outflow* dibandingkan dengan *capital inflow* sehingga terjadi penurunan investasi baik dari sektor swasta maupun pemerintah. Hal ini mengakibatkan terbatasnya penciptaan kesempatan kerja.

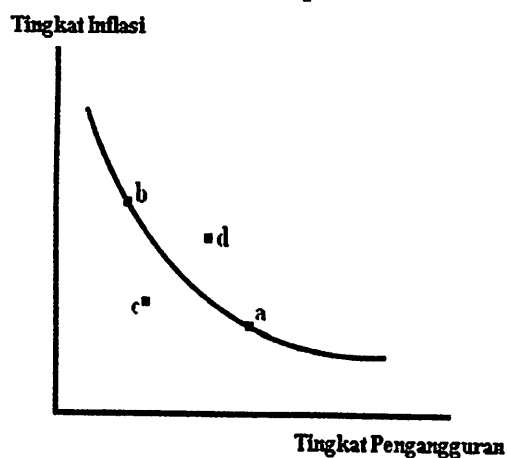
d. Efek terhadap efisiensi (*Efficiency Effect*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada.

2.5.4 Hubungan Antara Inflasi dan Pengangguran

Selain pertumbuhan ekonomi, para ekonom juga meyakini bahwa tingkat inflasi merupakan faktor yang berpotensi dalam mempengaruhi terjadinya fluktuasi pengangguran. Ide tentang adanya hubungan antara inflasi dan pengangguran itu relatif baru, kira-kira pada akhir tahun 1950-an. Secara sistematis hubungan ini baru mulai diperkenalkan oleh A.W. Phillips pada tahun 1958 dari hasil studi lapangan tentang hubungan antara kenaikan tingkat upah dengan tingkat pengangguran di Inggris untuk kurun waktu 1861-1957⁴³. Dari studi tersebut, Phillips kemudian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran (U) dan tingkat pertumbuhan upah nominal (ΔW) yang berperan sebagai ukuran inflasi. Hubungan ini menunjukkan bahwa *opportunity cost* dari penurunan pengangguran adalah inflasi yang lebih tinggi, dan *opportunity cost* dari penurunan inflasi adalah pengangguran yang tinggi⁴⁴.

Gambar 2.10
Kurva Phillips



⁴³ Nopirin, Ph. D. 1987. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta. Hlm. 36.

⁴⁴ McEachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro : Pendekatan Kontemporer*; Alih bahasa Sigit Triandaru, S.E. Jakarta : Penerbit Salemba Empat. Hlm. 337.

Kaitan antara pengangguran dan inflasi digambarkan oleh kurva Phillips pada gambar 2.10. Tingkat pengangguran diukur sepanjang sumbu horisontal dan tingkat inflasi sepanjang sumbu vertikal. Titik *a* menggambarkan suatu kemungkinan kombinasi antara pengangguran dan inflasi. Kebijakan fiskal atau moneter dapat digunakan untuk mendorong output dan dengan demikian menurunkan pengangguran, sehingga menggeser perekonomian dari titik *a* ke titik *b*. Perhatikan bahwa penurunan pengangguran mendatangkan biaya berupa inflasi yang lebih tinggi. Penurunan pengangguran dengan tanpa perubahan inflasi ditunjukkan oleh titik *c*. Alternatif ini bukan suatu pilihan yang ada disepanjang kurva. Jadi pembuat kebijakan berpikir menghadapi *trade off* yang sulit. Mereka dapat memilih satu, baik inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah, tidak keduanya.